

Implementasi Program PPL Terbimbing dan Mandiri untuk Mengoptimalkan Kompetensi Mengajar Calon Guru di SMPN 13 Lhokseumawe

Hasina Muhami¹, Dinda Tahara², Ulfa Rahmatun³, Edo Alvizar Dayusman^{*4}

¹Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Lhokseumawe, ²Tadris Bahasa Indonesia FTIK IAIN Lhokseumawe, ³Tadris Bahasa Inggris FTIK IAIN Lhokseumawe,

⁴Editor Website Rangkang Belajar

e-mail: *edodayusman99@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/ibrah.v3i2.4643>

ABSTRACT

Submitted:
2024-10-30
Accepted:
2024-12-02
Published:
2024-12-31

Keywords:

Field
Experience
Practices,
Guided and
Independent,
Teaching
Competence,
Prospective
Teachers

This study aims to evaluate the implementation of the Guided and Independent Field Experience Program (PPL) at State Junior High School 13 Lhokseumawe, conducted in 2024. The research method employed is qualitative, using an action research approach to evaluate and enhance the teaching competencies of prospective teachers during the PPL. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation to gather information about students' experiences across the four stages of PPL: planning, implementation, observation, and reflection. The results show that each stage of PPL provides valuable experience for student teachers, with a focus on developing classroom management skills, teaching techniques, and integration of character education values in learning. The main challenges faced by students are effective classroom management, declining student interest in learning in the digital era, and changing attitudes towards educators. The implications of this study indicate the need for the development of more creative classroom management skills, the use of technology in learning, and strengthening professional reflection in developing prospective teachers' competencies.

CC BY-SA license - Copyright © 2024: Hasina Muhami, Dinda Tahara, Ulfa Rahmatun, Edo Alvizar Dayusman

ABSTRAK

Kata Kunci:

Praktik
Pengalaman
Lapangan,
Terbimbing dan
Mandiri,
Kompetensi
Mengajar,
Calon Guru

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terbimbing dan Mandiri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Lhokseumawe yang dilaksanakan pada tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *action research* untuk mengevaluasi dan mengoptimalkan kompetensi mengajar calon guru dalam PPL. Pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data mengenai pengalaman mahasiswa dalam empat tahap PPL: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahap PPL memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa calon guru, dengan fokus pada pengembangan keterampilan pengelolaan kelas, teknik pengajaran, serta integrasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran. Tantangan utama yang dihadapi mahasiswa adalah pengelolaan kelas yang efektif, menurunnya minat belajar siswa di era

digital, serta perubahan sikap terhadap pendidik. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan keterampilan pengelolaan kelas yang lebih kreatif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta penguatan refleksi profesional dalam pengembangan kompetensi calon guru.

PENDAHULUAN

Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan komponen esensial dalam pendidikan calon guru yang berperan penting dalam membekali mereka dengan keterampilan dan pengalaman praktis di lingkungan sekolah. Pelaksanaan program ini memungkinkan calon guru untuk menerapkan berbagai teori pengajaran, mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, dan meningkatkan keterampilan dalam mengelola kelas (Pomerance, Greenberg, & Walsh, 2016). Sebagai proses integral dalam pendidikan guru, PPL juga memberi peluang bagi calon guru untuk memadukan teori dengan praktik melalui refleksi mendalam atas pengalaman lapangan (Zeichner & Liston, 2014).

Pendekatan pembelajaran terbimbing dan mandiri dalam PPL telah menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi calon guru. Model mentoring, seperti yang dikembangkan di Wisconsin, misalnya, membuktikan bahwa bimbingan langsung dari guru pamong atau mentor dapat mempercepat adaptasi calon guru terhadap lingkungan sekolah (Morina, 2010). Selain itu, pengalaman mengajar secara mandiri setelah melalui tahap terbimbing membantu calon guru meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan mengelola kelas secara langsung (Darling-Hammond & Bransford, 2005).

Pelaksanaan PPL di SMPN 13 Lhokseumawe dirancang untuk mengatasi tantangan lokal, termasuk kebutuhan akan penguatan kompetensi calon guru dalam menghadapi siswa dengan latar belakang sosial yang beragam. Lokasi ini juga menawarkan peluang bagi calon guru untuk merancang pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kebutuhan siswa di daerah tersebut. Persiapan sebelum praktik, berupa pelatihan intensif dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan penerapan metode pengajaran, bertujuan memberikan bekal teoretis yang solid, selaras dengan konsep "pedagogical content knowledge" yang diperkenalkan oleh Shulman (1987).

Penelitian ini menggunakan pendekatan action research untuk menganalisis efektivitas program PPL dengan mengintegrasikan tahap terbimbing dan mandiri. Strategi ini mengikuti prinsip-prinsip fundamental yang disarankan oleh Korthagen, Loughran, dan Russell (2006), yang menekankan pentingnya pengembangan program berbasis pengalaman untuk mengintegrasikan teori dan praktik melalui refleksi. Dengan mengukur kompetensi mengajar, seperti keterampilan perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penerapan

metode pengajaran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kurikulum PPL di perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini tidak hanya relevan untuk peningkatan kualitas program PPL di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Lhokseumawe, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan guru lainnya dalam membentuk calon pendidik yang kompeten dan siap menghadapi tantangan dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *action research* untuk mengevaluasi dan mengoptimalkan kompetensi mengajar calon guru dalam pelaksanaan program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 13 Lhokseumawe. Action research dipilih karena sifatnya yang siklis, partisipatif, dan reflektif, memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart dalam Moleong, (2017), bahwa *action research* bertujuan untuk memperbaiki praktik dengan melibatkan semua pihak terkait dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam dan komprehensif (Creswell, 2014). Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, sesuai dengan panduan dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014).

Subjek penelitian adalah empat mahasiswa calon guru dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Lhokseumawe yang menjalani PPL di SMPN 13 Lhokseumawe, bersama dosen pembimbing lapangan dan guru pamong. Lokasi penelitian ini dipilih karena memberikan pengalaman autentik dalam pelaksanaan pengajaran, sebagaimana diuraikan oleh Sugiyono (2019), bahwa pemilihan lokasi penelitian harus mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa siklus *action research* yang meliputi: Pertama, perencanaan; menyusun strategi pelaksanaan PPL dengan menentukan tujuan dan rancangan kegiatan yang relevan. Kedua, tindakan; melaksanakan program PPL pada tahap terbimbing dan mandiri. Keempat, observasi; mengamati keterampilan calon guru dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penerapan metode pengajaran (Arikunto, 2013). Kelima, refleksi; menganalisis hasil tindakan untuk memperbaiki dan merencanakan langkah berikutnya.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019), yang meliputi: 1) Reduksi data, yaitu memilah

data relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. 2) Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan implementasi PPL. 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diverifikasi melalui triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program PPL Terbimbing dan Mandiri dalam Optimalisasi Kompetensi Mengajar Calon Guru

Penelitian ini menggunakan pendekatan *action research* untuk meningkatkan kompetensi mengajar calon guru melalui program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 13 Lhokseumawe. Program ini terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah hasil pada setiap tahap beserta pembahasan yang mengaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan langkah awal dalam *action research* ini. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

a. Penyusunan Program dan RPP

Calon guru menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan karakteristik sekolah dan kurikulum SMPN 13 Lhokseumawe. RPP ini dirancang dengan mempertimbangkan integrasi nilai pendidikan karakter.

b. *Coaching* oleh Fakultas Terbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Lhokseumawe

Calon guru menerima pelatihan intensif mengenai penyusunan RPP, 76 penyusunan pembelajaran, dan evaluasi yang sesuai. Bimbingan ini bertujuan untuk memberikan dasar yang kuat bagi calon guru dalam menyusun pembelajaran yang efektif.

Tahap perencanaan ini sangat penting dalam manajemen pendidikan karena berfungsi sebagai dasar untuk pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Menurut Arikunto (2010), perencanaan adalah langkah pertama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks *action research*, perencanaan yang baik akan memberi dasar bagi siklus perbaikan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menyatakan bahwa perencanaan harus mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa agar pembelajaran lebih relevan dan efektif (Mulyasa, 2009).

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan program PPL terdiri dari dua jenis pengajaran: mengajar terbimbing dan mengajar mandiri.

a. Mengajar Terbimbing

Pada tahap ini, calon guru mengajar di bawah pengawasan langsung dari guru pamong. Guru pamong memberikan umpan balik mengenai strategi pengajaran, bahasa yang digunakan, dan pengelolaan kelas.

b. Mengajar Mandiri

Setelah tahap terbimbing, calon guru diberikan kesempatan untuk mengajar secara mandiri dengan pengawasan tidak langsung oleh guru pamong.

Pelaksanaan pengajaran terbimbing dan mandiri ini sejalan dengan konsep *reflective teaching* yang dikemukakan oleh Schön (1983), yang menggarisbawahi pentingnya pengalaman mengajar sebagai sarana untuk refleksi dan pengembangan kompetensi mengajar. Selain itu, pendekatan ini juga sesuai dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya pemantauan dan bimbingan dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Menurut Mulyasa (2009), pengelolaan pendidikan yang baik membutuhkan dua aspek utama: supervision atau pengawasan dan autonomy atau kemandirian dalam praktik pengajaran, yang keduanya diterapkan dalam program PPL ini.

3. Tahap Observasi

Observasi dilakukan oleh dosen pembimbing lapangan dan guru pamong dengan fokus pada:

a. Metode Pembelajaran

Calon guru menerapkan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, dan demonstrasi sesuai dengan kebutuhan materi.

b. Teknik Bertanya dan Motivasi Siswa

Teknik bertanya yang interaktif mendorong siswa untuk lebih aktif, sementara penggunaan pujian dan kata-kata positif meningkatkan partisipasi siswa.

c. Pengelolaan Kelas

Calon guru menggunakan teknik keliling kelas untuk memantau pekerjaan siswa, serta menegur siswa yang tidak fokus.

Observasi ini memberikan bukti empiris mengenai efektifitas metode yang digunakan calon guru dalam kelas. Mengutip teori dari Miles & Huberman (2014), observasi dalam penelitian tindakan kelas berfungsi untuk mengumpulkan data yang dapat dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan. Proses ini memungkinkan peningkatan keterampilan mengajar berdasarkan umpan balik yang diterima selama proses observasi.

4. Tahap Refleksi

Tahap refleksi mencakup evaluasi terhadap kegiatan mengajar dan non-teaching oleh calon guru:

- a. Diskusi dan Analisis Kegiatan Mengajar: Calon guru melakukan refleksi mengenai kekuatan dan kelemahan mereka dalam mengajar, serta mendiskusikan umpan balik yang diberikan oleh guru pamong dan dosen pembimbing lapangan.
- b. Evaluasi Kegiatan Non-Teaching: Refleksi juga mencakup keterlibatan calon guru dalam kegiatan di luar kelas, seperti piket dan observasi lingkungan sekolah.

Refleksi adalah bagian inti dalam action research, karena memungkinkan peningkatan kualitas berkelanjutan berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh (Creswell, 2014). Refleksi ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2013) yang menyatakan bahwa action research mengedepankan perbaikan melalui siklus yang terus berlanjut antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu, refleksi ini juga memperkaya pemahaman calon guru mengenai peran mereka yang lebih luas, baik dalam kegiatan mengajar maupun dalam kegiatan sekolah secara keseluruhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program PPL dengan pendekatan terbimbing dan mandiri dapat meningkatkan kompetensi mengajar calon guru. Proses ini sesuai dengan teori professional development yang dikemukakan oleh Darling-Hammond (2006), yang menyatakan bahwa pengembangan profesional guru harus berbasis pengalaman langsung yang dipadukan dengan refleksi diri. Program ini juga menggarisbawahi pentingnya coaching dan umpan balik dalam memfasilitasi peningkatan kualitas pengajaran (Efendi dan Sholeh, 2023).

Melalui pendekatan action research, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata dapat meningkatkan keterampilan mengajar calon guru dan memberikan wawasan praktis dalam mengelola kelas serta mengoptimalkan proses pembelajaran.

Tantangan dalam Implementasi Program PPL Terbimbing dan Mandiri

Implementasi Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Lhokseumawe, yang berlangsung dari 10 Agustus hingga 19 Oktober 2024, memberikan mahasiswa calon pendidik kesempatan untuk merasakan dunia pendidikan secara langsung. PPL bukan hanya sekadar tugas mengajar, tetapi juga menjadi sarana pengembangan kompetensi pedagogis, pengelolaan kelas, dan pembentukan karakter sebagai

pendidik yang efektif. Meskipun demikian, berbagai tantangan muncul selama pelaksanaan program ini, baik dalam aspek mengajar maupun dalam upaya membangun interaksi yang efektif dengan siswa.

1. Tantangan dalam Mengelola Kelas dan Menarik Perhatian Siswa

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh mahasiswa PPL adalah dalam mengelola kelas dan menarik perhatian siswa. Sebagai calon guru, mereka sering kali merasa terkejut dengan kurangnya perhatian siswa, yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Meskipun berbagai metode pengajaran seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan proyek kelompok diterapkan, siswa lebih nyaman dengan metode ceramah dan tanya jawab yang sudah familiar bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan oleh guru pamong, yang sering kali lebih konvensional, masih dominan dalam preferensi siswa.

Penurunan perhatian siswa terhadap materi pelajaran dapat dihubungkan dengan fenomena yang terjadi di era digital. Penelitian oleh Prensky (2001) mengenai *digital natives* menunjukkan bahwa generasi muda saat ini lebih terbiasa dengan teknologi dan memiliki kecenderungan untuk lebih tertarik pada perangkat digital daripada pembelajaran konvensional. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pendidik untuk menciptakan metode yang dapat menarik minat siswa dalam situasi yang penuh distraksi digital. Menurut Hattie (2009), penting bagi pengajaran untuk melibatkan siswa secara aktif, mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, serta memberikan pengalaman yang relevan dengan kehidupan mereka.

2. Menurunnya Minat Belajar Siswa di Era Digital

Tantangan lainnya adalah menurunnya minat belajar siswa, terutama dalam konteks dunia digital yang penuh dengan distraksi. Dalam pengalaman mahasiswa, siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai mereka daripada memfokuskan perhatian pada materi pelajaran. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk memotivasi mereka, seperti mengubah gaya pengajaran dan memberi umpan balik positif, tantangan tetap ada, yakni rendahnya motivasi belajar siswa.

Fenomena ini dapat dipahami melalui teori *self-determination theory* (Deci & Ryan, 1985), yang menyatakan bahwa motivasi siswa sangat dipengaruhi oleh kebutuhan untuk merasa kompeten, memiliki otonomi, dan terhubung dengan orang lain. Di era digital, siswa mungkin merasa kurang terhubung dengan materi pelajaran karena mereka lebih tertarik pada konten yang bersifat hiburan dan instan yang dapat diakses melalui gawai. Dalam konteks ini, pendidik perlu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan memberikan kesempatan bagi

siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri sambil tetap mempertahankan kontrol atas pembelajaran mereka.

3. Menurunnya Sikap Hormat dan Perhatian kepada Pendidik

Tantangan lainnya yang juga dihadapi adalah penurunan sikap hormat terhadap pendidik. Mahasiswa PPL mengungkapkan bahwa tidak jarang mereka merasa berbicara di depan kelas tanpa mendapatkan perhatian penuh dari siswa. Situasi ini dapat memperburuk kualitas pembelajaran dan membuat proses mengajar menjadi kurang efektif.

Penurunan sikap hormat ini juga dapat dikaitkan dengan perubahan dalam pola interaksi sosial yang lebih cenderung egaliter dan informal di kalangan generasi muda. Menurut penelitian oleh Schulman (2004), perubahan sikap ini merupakan bagian dari dinamika sosial yang lebih luas, di mana siswa cenderung melihat pendidik sebagai rekan sejawat daripada otoritas yang harus dihormati.

Untuk mengatasi hal ini, strategi interaktif seperti bertanya secara spontan kepada siswa selama penjelasan dapat digunakan untuk menarik perhatian mereka kembali dan mengembalikan fokus pada materi. Hal ini sejalan dengan konsep *interactive teaching* yang menurut Brophy (2010) dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan hubungan antara guru dan siswa.

Rekomendasi dalam Menghadapi Tantangan Program PPL Terbimbing dan Mandiri

Untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasi Program PPL, beberapa langkah berikut dapat dipertimbangkan:

1. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Lebih Interaktif dan Teknologi-Integratif

Mengingat dominasi teknologi dalam kehidupan siswa, pendidik perlu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif dengan memanfaatkan teknologi. Metode seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran daring, dan pemanfaatan aplikasi edukasi dapat membantu mengurangi distraksi dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Sundari, 2024; Hattie, 2009).

2. Peningkatan Motivasi Belajar melalui Pendekatan yang Lebih Personal

Mengadaptasi pendekatan yang lebih berfokus pada kebutuhan emosional dan motivasional siswa, dengan mempertimbangkan *self-determination theory* (Deci & Ryan, 1985), bisa menjadi solusi. Memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk belajar mandiri dan berkolaborasi dapat meningkatkan rasa kompetensi dan otonomi mereka dalam pembelajaran.

3. Pengembangan Sikap Hormat Melalui Strategi Interaktif

Untuk mengatasi penurunan sikap hormat terhadap pendidik, penting bagi pendidik untuk mengubah pendekatan pengajaran mereka menjadi lebih interaktif dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan siswa. Menggunakan teknik bertanya spontan dan meningkatkan interaksi dalam kelas dapat membantu menjaga perhatian siswa dan memperkuat hubungan antara guru dan siswa (Brophy, 2010; Tammu, 2017).

KESIMPULAN

Penelitian mengenai implementasi Program PPL Terbimbing dan Mandiri, menunjukkan bahwa program ini terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap tahap memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa calon guru. Pada tahap perencanaan, calon guru menyusun RPP yang sesuai dengan kurikulum dan karakteristik sekolah, didukung oleh coaching dari FTIK. Pelaksanaan program mencakup pengajaran terbimbing dengan umpan balik langsung dan pengajaran mandiri yang meningkatkan kepercayaan diri. Observasi oleh dosen pembimbing dan guru pamong menilai berbagai aspek pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, meningkatkan keterlibatan siswa. Pada tahap refleksi, calon guru menganalisis pengajaran dan kegiatan non-teaching untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pemahaman konteks pendidikan.

Tantangan utama yang dihadapi termasuk pengelolaan kelas, menurunnya minat belajar siswa di era digital, dan menurunnya sikap hormat terhadap pendidik. Untuk itu, pengembangan metode pembelajaran yang relevan dengan kehidupan digital siswa dan pendekatan kreatif dalam mengelola kelas sangat diperlukan.

Pengembangan keterampilan pengelolaan kelas yang lebih kreatif, integrasi teknologi dalam pembelajaran, peningkatan teknik bertanya yang interaktif, serta penerapan pendekatan pengajaran yang fleksibel seperti blended learning dan pembelajaran berbasis proyek sangat disarankan. Selain itu, refleksi profesional harus diperkuat dengan diskusi kelompok dan umpan balik yang lebih konstruktif untuk mendukung pengembangan profesional calon guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Brophy, J. (2010). *Motivating Students to Learn*. Routledge.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (2005). *Preparing teachers for a changing world: What teachers should learn and be able to do*. Jossey-Bass.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68-85. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Korthagen, F., Loughran, J., & Russell, T. (2006). Developing Fundamental Principles for Teacher Education Programs and Practices. *Teaching and Teacher Education*, 22(8), 1020-1041. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2006.04.022>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Morina Jr, S. F. (2010). *Mentoring and Retention in First-Year Teachers: A Mixed-Methods Study*. Capella University.
- Pomerance, L., Greenberg, J., & Walsh, K. (2016). *Learning about Learning: What Every New Teacher Needs to Know*. National Council on Teacher Quality.
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the New Reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1-22. <https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, E. (2024). Transformasi Pembelajaran di Era Digital: Mengintegrasikan Teknologi dalam Pendidikan Modern. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(5), 25-35. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/3325>.
- Tammu, R. M. (2017). Keterkaitan metode dan media bervariasi dengan minat siswa dalam pembelajaran biologi tingkat SMP. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 2(2), 134-142. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n2.p134-142>.
- Zeichner, K., & Liston, D. (2014). *Reflective teaching: An introduction*. Routledge.